

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling produktif di dunia apabila dibandingkan dengan jenis tanaman penghasil minyak nabati lainnya seperti kanola, kelapa, kedelai, dan bunga matahari. Agribisnis kelapa sawit berperan penting dan strategis untuk mengembangkan ekonomi negara berkembang seperti Indonesia untuk dapat merealisasikan pertumbuhan ekonominya sehingga peningkatan produksi per hektar yang dikembangkan secara berkelanjutan menjadi isu penting dan harus dipikirkan dengan sangat serius melalui optimalisasi sumberdaya dan inovasi pertanian seperti benih, pupuk, dan herbisida (OECD-FAO, 2021).

Kelapa sawit menghasilkan produk utama berupa minyak kelapa sawit yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi di pasar internasional yang telah menghasilkan keuntungan melalui pendapatan fiskal serta menghasilkan aliran pendapatan reguler pada perusahaan dan petani rakyat (Pacheco *et al.*, 2017). Tingginya nilai ekonomi kelapa sawit disebabkan peningkatan konsumsi minyak sawit global yang disebabkan pertambahan populasi dan peningkatan utilitas minyak kelapa sawit dalam proses produksi makanan, kecantikan, bahan kimia dan bahan bakar (Beyer *et al.*, 2020; Khatun *et al.*, 2017). Kebutuhan minyak nabati pada tahun 2050 mencapai 201-340 juta ton minyak nabati dengan minimal 93-190 juta ton diharapkan dari minyak kelapa sawit (Carter *et al.*, 2007; Meijaard *et al.*, 2020). Meskipun tanaman kelapa sawit kontroversial, namun tampaknya kelapa sawit masih menjadi pilihan terbaik yang dimiliki untuk memenuhi permintaan minyak nabati dunia menuju tahun 2050 karena produktivitasnya yang tinggi dan mempunyai siklus hidup yang panjang dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lain (Corley & Tinker, 2015; Lavoie *et al.*, 2021; Meijaard *et al.*, 2020; Tapia *et al.*, 2021).

Industri minyak sawit merupakan industri strategis dalam perekonomian Indonesia baik saat ini maupun di masa depan. Pada tahun 2020 industri minyak kelapa sawit terbukti telah berkontribusi dalam penghasilan devisa sebesar USD 15 milyar devisa Indonesia dalam ekspor non migas sekaligus mengurangi impor BBM sebesar Rp. 38 triliun. Industri minyak kelapa sawit juga berkontribusi dalam penciptaan dan penyerapan 16,2 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung serta menunjang pembangunan daerah pedesaan dan pengurangan kemiskinan (GAPKI, 2020; Limaho *et al.*, 2022; Saputra, 2021). Industri kelapa sawit Indonesia juga telah menghasilkan lebih dari 10% dari keseluruhan pendapatan ekspor Indonesia, menjadi komoditas kedua Indonesia setelah minyak dan gas dan komoditas pertanian utama (Lativa *et al.*, 2022; Wang, 2022).

Sejak tahun 2006, Indonesia telah menjadi produsen dan eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia setelah berhasil menggeser Malaysia dengan menguasai 56,94% produksi Minyak Kelapa sawit dunia (Abd-Aziz *et al.*, 2022; Bentivoglio *et al.*, 2018; Rifin, 2020; Shigetomi *et al.*, 2020). Prestasi ini dapat dicapai karena Indonesia mempunyai lahan yang luas dan sangat sesuai dengan kebutuhan agronomi kelapa sawit. Produksi Kelapa Sawit Indonesia memang telah meningkat dari tahun ke tahun namun dilakukan dengan melakukan ekspansi luas areal (Purnomo *et al.*, 2020; Syahza *et al.*, 2020; Syahza & Asmit, 2020; Taheripour *et al.*, 2019; Varkkey *et al.*, 2018). Padahal peningkatan produksi dengan cara melakukan ekspansi kelapa sawit yang tidak terkontrol dan banyak berdampak buruk baik secara lingkungan maupun Sosio ekonomi (Budiadi *et al.*, 2019; Ching *et al.*, 2019; Gevaña *et al.*, 2018; Krishna *et al.*, 2017; Lyons-White & Knight, 2018; Npueng *et al.*, 2022; Richartz & Abdulai, 2022; Schoneveld *et al.*, 2019; Sundaraja *et al.*, 2021) sehingga skenario peningkatan produksi pada sub sistem budidaya pada sistem agribisnis kelapa sawit haruslah diarahkan

melalui intensifikasi pertanian sehingga kebutuhan pasar kelapa sawit dapat dipenuhi dengan tetap meminimalisasi dampak lingkungan (Angelsen, 2010; Hoffmann et al., 2014; Saleh et al., 2018; Saswattecha et al., 2016; van Noordwijk et al., 2017; Varkkey et al., 2018). Intensifikasi pada budidaya kelapa sawit di Indonesia masih belum berjalan dengan optimal ditandai masih rendahnya dan bervariasinya tingkat produktivitas budidaya kelapa sawit di Indonesia dimana produktivitas minyak kelapa sawit Indonesia dan Sumatera Utara masing-masing adalah 3,26 dan 4,11 ton per ha (BPS, 2021) padahal produktivitas kelapa sawit Indonesia didasarkan Model PALMSIM potensi produktivitas MKS Indonesia dapat mencapai 8-10 ton per ha. (Hoffmann et al., 2014; Woittiez et al., 2017). Beberapa penelitian juga telah melaporkan bahwa Inovasi pertanian juga berdampak pada adaptabilitas petani terhadap berbagai perubahan iklim, kondisi agronomi dan perubahan struktur ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup petani (Buja et al., 2021; Maku & Mushunje, 2018; Su & Wang, 2021; Tambo & Abdoulaye, 2012; Van den Berg & Jiggins, 2007). Hal ini membuat inovasi teknologi menjadi unsur penting dalam pembangunan Agribisnis kelapa sawit.

Inovasi teknologi di bidang pertanian dibagi menjadi dua kategori yaitu (technology-as-object) dimana segala mesin atau gadget untuk meningkatkan kinerja pertanian seperti traktor, bajak, garu, penanam, dan penyemprot. Sedangkan kategori kedua, inovasi dan teknologi berwujud gagasan proses (technology-as-process) yaitu meliputi proses ilmiah, ide dan perbaikan dari metode sebelumnya seperti varietas unggul, herbisida, pestisida, pupuk, jarak tanam, metode pengendalian hama, metode irigasi dan metode manajemen yang dianggap berguna dalam pertanian (Choi, 2009; Fadeyi et al., 2022; Ito, 2010; Wu et al., 2022). Penelitian ini membahas salah satu inovasi pertanian yang penting untuk diadopsi petani pada konteks kelapa sawit adalah varietas unggul kelapa sawit Tenera. Inovasi Varietas Unggul terbukti mampu meningkatkan produktivitas secara signifikan (Villano et al., 2015; Yigezu et al., 2018; Zeng et al., 2015). Pemilihan bibit yang tidak tepat akan membawa risiko yang sangat besar di kemudian hari bagi produktivitas tanaman sawit yang akan menyebabkan kerugian bagi petani baik itu kerugian dari segi waktu, dana, dan tenaga. Hal ini baru bisa diketahui setelah tanaman memasuki masa menghasilkan (TM).

Bibit berkualitas tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit (Zen et al., 2006.). Kerugian finansial karena kualitas yang buruk atau kegagalan bibit kelapa sawit diperkirakan sekitar 40% dari pendapatan (Ngoko et al., 2004). Menurut (Ir. Yan Fauzi, 2002) adapun varietas kelapa sawit yang banyak digunakan para petani dan perkebunan kelapa sawit di Indonesia diantaranya Dura, Pisifera, Tenera. Tenera adalah persilangan dari Dura dan Pisifera Adapun bibit Tenera memiliki ciri- ciri seperti Tempurung tipis (0,5-4 mm), Daging buah sangat tebal (60- 96 % dari buah), Tandan buah lebih banyak, tetapi ukurannya relative lebih kecil, dan tenera memiliki kemampuan menghasilkan minyak lebih tinggi 30% lebih tinggi dibandingkan dengan tipe dura (Fauzi et al., 2012).

Bibit merupakan salah satu faktor pendukung akan keberhasilan dalam menjalankan usaha pertanian, maka dari itu pemerintah harus menyediakan bibit dengan kualitas tinggi agar menopang kesejahteraan perekonomian petani disuatu daerah. Untuk meningkatkan hasil produksi perkebunan kelapa sawit maka faktor bibit mempunyai kontribusi yang sangat tinggi dalam menentukan keberhasilan produksi dan produktifitas tanaman. Semakin tinggi mutu bibit yang digunakan maka semakin besar produksi yang dihasilkan. Bibit bersertifikat merupakan salah satu bentuk pembangunan pembenihan agar menciptakan produksi yang tinggi sehingga hasil petani di Indonesia lebih meningkat dan perekonomiannya lebih baik dari sebelumnya. Sistem pengawasan mutu, kualitas dan bibit bersertifikat yang handal dapat melindungi keaslian varietas dan kemurnian genetik, baik yang diproduksi oleh produsen maupun yang digunakan oleh konsumen dilapangan agar sesuai dengan standar mutu bibit yang

berlaku. Bibit bersertifikat diharapkan menjadi salah satu jaminan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan mutu hasil pertanian yang berdaya saing, dan pada akhirnya bisa berdampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani.

Niat untuk menggunakan teknologi secara signifikan dipengaruhi secara internal oleh petani (persepsi petani) dan lingkungan. Faktor intensi penggunaan teknologi merupakan isu yang menarik untuk dikaji sebagai titik awal untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Namun, pemahaman tentang tujuan penggunaan teknologi tersebut, khususnya yang berkaitan dengan bibit tenera, belum sepenuhnya dianalisis dan dipelajari secara mendalam. Tenera sebagai salah satu teknologi belum diadopsi dengan baik pada perkebunan rakyat. Beberapa peneliti telah mempresentasikan perkiraan kuantitatif penggunaan bahan tanaman di pertanian kecil. Menurut sebuah laporan oleh Jelsma et.al., 2017 hanya 31,7% petani yang menggunakan Tenera. Studi tahun 2012 sebelumnya di provinsi Sumatera Utara menemukan bahwa 80,28% petani mandiri menggunakan benih yang tidak bersertifikat dan ilegal (Chalil, 2012).

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang menempatkan kelapa sawit sebagai salah satu komoditas unggulan. Banyak petani rakyat yang mennggantungkan kehidupan mereka pada komoditas kelapa sawit oleh karena itu sebaiknya pemerintah perlu memperhatikan dan memberi bibit bersertifikat dengan kualitas yang tinggi agar petani di Indonesia lebih terjamin dan makmur perekonomiannya dan dari situ juga negara Indonesia dapat meningkatkan devisa negara dan mampu bersaing dengan negara lain.

Adapun faktor yang mempengaruhi niat beli bibit bersertifikat yaitu bibit palsu dengan mutunya yang tidak terjamin sehingga hasil produksi petani tidak bagus dan perekonomiannya belum sejahtera. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dalam upaya menyediakan informasi dengan judul Pengaruh Persepsi Risiko Dengan Theory Of Planned Behavior (TPB) Terhadap Niat Beli Bibit Kelapa Sawit Bersertifikat Di Perkebunan Rakyat (Studi Kasus Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun).

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel sikap berpengaruh terhadap niat beli bibit bersertifikat di Kecamatan Raya Kahean?
2. Apakah variabel persepsi kontrol berperilaku berpengaruh terhadap niat beli bibit bersertifikat di Kecamatan Raya Kahean?
3. Apakah variabel norma subjektif berpengaruh terhadap niat beli bibit bersertifikat di Kecamatan Raya Kahean?
4. Apakah variabel persepsi risiko berpengaruh terhadap niat beli bibit bersertifikat di Kecamatan Raya Kahean?

2.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh variabel sikap terhadap niat beli bibit bersertifikat di Kecamatan Raya Kahean.
2. Menganalisis pengaruh variabel persepsi kontrol berperilaku terhadap niat beli bibit bersertifikat di Kecamatan Raya Kahean.

3. Menganalisis pengaruh variabel norma subjektif terhadap niat beli bibit bersertifikat di Kecamatan Raya Kahean.
4. Menganalisis pengaruh variabel persepsi risiko terhadap niat beli bibit bersertifikat di Kecamatan Raya Kahean.

2.3 Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bukti yang didasari pengalaman pengamatan yang telah dilakukan tentang pengaruh risiko terhadap niat beli bibit tenera.

2. Bagi Akademi

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, khusus bagi peneliti niat beli bibit tenera.

3. Bagi Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sebagai acuan mengambil keputusan dalam membeli bibit tenera pada petani rakyat.